

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kegiatan auditing adalah kegiatan yang dilakukan oleh para auditor, salah satunya di Kantor Akuntan Publik atau yang biasa disebut dengan KAP. Kantor Akuntan Publik adalah suatu bentuk badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, bidang jasa yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik yaitu Jasa Atestasi, termasuk didalamnya adalah jasa audit umum atas laporan keuangan, jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, jasa pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan proforma, jasa review atas laporan keuangan dan jasa atestasi lainnya. Sedangkan Jasa Non-Atestasi yang mencakup jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan dan konsultasi sesuai dengan kompetensi akuntan publik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan, KAP hanya dapat melakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Standar audit yang digunakan oleh KAP dalam melakukan kegiatan audit diatur dalam kode etik profesi di dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

SPAP yang berlaku di Indonesia selama ini mengacu pada standar auditing dari Amerika. Standar audit dalam SPAP yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yakni Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan. Seiring perkembangan standar, muncul ISA (*International Standard on Auditing*). ISA merupakan standar audit terbaru yang telah diadopsi oleh Indonesia. Adopsi ini dilakukan untuk memenuhi jawaban atas *Statement of*

Membership Obligation and International Federation of Accountants. Per 1 Januari 2013, Akuntan Publik wajib melakukan audit atas laporan keuangan emiten berdasarkan standar yang baru ini. Perbedaan antara SPAP dan ISA ialah pada ISA tidak ada standar umum, standar pekerjaan dan standar pelaporan. Penyajian standar-standar yang ada di ISA sudah mencerminkan proses pengerjaan auditing. Pendekatan pekerjaan audit di ISA dibagi kedalam enam tahap. Tahap pertama dimulai dengan persetujuan penugasan, tahap kedua melakukan pengumpulan informasi, pemahaman bisnis dan sistem akuntansi klien, serta penentuan unit yang akan diaudit. Tahap ketiga ialah pengembangan strategi audit. Tahap keempat mulai melaksanakan audit. Pada saat audit dilaksanakan, dilakukan *test of control, substantive and analytical procedure* dan *other substantive procedure*. Tahap kelima mulai membentuk opini, dan tahap terakhir membuat laporan audit.

Dalam standar yang digunakan KAP untuk melakukan audit, KAP pun dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya diawasi oleh PPAJP (Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai). PPAJP adalah suatu unit dibawah naungan Sekretariat Jenderal Departemen Keuangan, yang melaksanakan tugas selaku Pembina dan pengawas profesi Akuntan Publik dan Penilai Publik. PPAJP mempunyai tugas yaitu menyiapkan rumusan kebijakan di bidang pembinaan profesi akuntan publik dan penilai publik, pengembangan dan pengawasan jasa akuntan publik dan jasa penilai publik, serta penyajian informasi akuntan dan penilai publik sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Rahayu dan Suhayati (2010:17) bidang akuntansi baru dikenal tahun 1950an sejalan dengan mulai tumbuhnya perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sejalan dengan perkembangan ekonomi dan bisnis maka kemajuan perekonomian mendorong berdirinya organisasi profesi akuntansi yang dikenal dengan sebutan "Ikatan Akuntan Indonesia" pada tanggal 23 Desember 1957. Sejalan dengan semakin banyaknya investasi dan berkembangnya perusahaan di Indonesia sekitar akhir tahun 1960an atau awal 1970an permintaan jasa audit meningkat. IAI

menetapkan Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) dan Norma Pemeriksaan Akuntan (NPA-1973). Pada tahun 1984, Prinsip Akuntansi Indonesia dan Norma Pemeriksaan Akuntan disempurnakan dan diganti menjadi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Faktor yang menjadi pendorong tingginya permintaan jasa audit dan pesatnya pertumbuhan profesi akuntan publik di Indonesia adalah karena perkembangan pasar modal, pertumbuhan ukuran dan kompleksitas bisnis, serta regulasi (perundang-undangan). Perkembangan dan kemajuan profesi akuntan publik juga ditandai dengan beberapa perubahan penting dalam praktik auditing yaitu perubahan dari verifikasi detail ke basis pengujian dalam audit laporan keuangan, menghubungkan pengujian yang harus dilakukan dengan *internal control* perusahaan, dan penekanan tidak lagi kepada pendeteksian *fraud*. Seiring perkembangan serta kemajuan profesi, maka saat ini Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia khususnya yang berada di kota Bandung terdapat 28 Kantor Akuntan Publik (Direktori IAPI 2014). KAP ini merupakan KAP terbesar ketiga setelah Jakarta dengan total 244 KAP dan Surabaya dengan total 45 KAP. Oleh karena itu, dalam meneliti bagaimana pengaruh *time budget pressure*, etika dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik, peneliti mengambil objek penelitian Kantor Akuntan Publik yang tersebar di daerah Bandung, Jawa Barat. Namun yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini ialah KAP yang mengembalikan kuesioner yang telah didistribusikan pada masing-masing KAP.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam melaksanakan pemberian jasa audit, auditor dituntut untuk bisa mengutamakan kualitas audit dalam menghasilkan informasi yang diperlukan oleh pihak yang berkepentingan menggunakan informasi tersebut. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam

melaksanakan tugasnya tersebut para auditor harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan, tetapi pada kenyataannya beberapa auditor eksternal banyak melakukan kecurangan pada saat melakukan penugasan audit perusahaan.

Kecurangan tersebut tercermin pada kasus Kredit Macet BRI Jambi pada tahun 2009 (m.kompasiana.com/post/read/585865/1/kasus-kredit-macet-bri-jambi-5-tahun-2013-belum-temukan-tersangka.html. dan regional.kompas.com/read/2010/05/18/21371744/Akuntan.Publik.Diduga.Terlibat.) Menurut Fitri Susanti, kuasa hukum tersangka Effendi Syam, pegawai BRI yang terlibat kasus itu mengatakan, setelah kliennya diperiksa dan dikonfrontir keterangannya dengan para saksi, terungkap ada dugaan kuat keterlibatan dari Biasa Sitepu sebagai akuntan publik dalam kasus ini. Biasa Sitepu membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal senilai Rp 52 Miliar dari BRI Cabang Jambi diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit macet. Ada empat kegiatan data laporan keuangan yang tidak dibuat oleh akuntan publik, sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit dan dikonfrontir dengan saksi Biasa Sitepu sebagai akuntan publik di Kejati Jambi. Semestinya data laporan keuangan Raden Motor yang diajukan ke BRI saat itu harus lengkap, namun dalam laporan keuangan yang diberikan tersangka Zein Muhamad sebagai pimpinan Raden Motor, tidak dibuat oleh akuntan publik. Dalam kasus tersebut, akuntan publik diduga kuat terlibat dalam kasus korupsi dalam kredit macet untuk pengembangan usaha Perusahaan Raden Motor. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan akuntan publik yang dianggap lalai dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan, ia tidak membuat empat kegiatan data laporan keuangan milik Raden Motor yang seharusnya ada dalam laporan keuangan yang diajukan ke BRI sebagai pihak pemberi pinjaman sehingga menimbulkan dugaan korupsi. Dalam kasus ini, seorang akuntan publik (Biasa Sitepu) dituduh melanggar prinsip kode etik yang ditetapkan oleh KAP. Biasa Sitepu telah melanggar beberapa prinsip kode etik diantaranya prinsip tanggung jawab, integritas, objektivitas, perilaku profesional, dan standar teknis.

Kemudian, terdapat kasus lain yang terjadi sekitar tahun 2010-2012 yaitu PT Bumi Resources, Tbk (m.detik.com/news/read/2011/07/25/164725/1689077/10/gayus-bantu-urus-keberatan-pajak-pt-bumi-resources, bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/09/28/06510182/Kisruh.BUMI.Samin.Tan.dan.Bakrie.Pecah.Kongsi, <http://www.tempo.co/read/news/2010/06/04/063252669/Grup-Bakrie-Diduga-Setor-ke-Gayus-Rp-65-Miliar/15>). PT Bumi Resources, Tbk (BUMI) merupakan suatu perusahaan yang bergerak pada eksplorasi sumber daya alam batubara dan menjadi ekspor terbesar di Indonesia. Menurut Sumber *Tempo*, salah satu masalah hukum yang menimpa PT Bumi Resources, Tbk ini ialah pengakuan Gayus Tambunan, tersangka korupsi pencucian uang di tiga perusahaan Grup Bakrie yang diduga menyeter Rp 65 Miliar untuk membereskan persoalan tunggakan pajak ketiga perusahaan tersebut yakni PT Arutmin, PT Kaltim Prima Coal, dan PT Bumi Resources. Adapun Direktur sekaligus juru bicara Bumi Resources, Dileep Srivastava, menyangkal tuduhan dengan menyebutkan bahwa laporan keuangan Bumi selalu transparan, diaudit dan terbuka. Motivasi manajemen PT Bumi Resources saat menjalankan operasional perusahaan tersebut diduga untuk meminimalisasi beban pembayaran pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan ketentuan perpajakan sehingga menyebabkan kerugian negara. Dari kasus tersebut, berikut analisis hubungan PT Bumi Resources dengan pihak eksternal lainnya :

1. Hubungan PT Bumi Resources dengan pihak organisasi dan individu, diduga melakukan penyimpangan pajak yang dibantu oleh Gayus Tambunan serta kelompoknya;
2. James Kallman, Managing Partner Mazars Indonesia, yang menjadi auditor PT Bumi Resources, menyatakan keyakinannya bahwa PT Bumi Resources telah mengungkapkan data yang benar;
3. PT Bumi Resources memiliki hubungan kurang baik dengan regulator yaitu Direktorat Jendral Pajak. Terkait dengan dugaan *tax avoidance* yang dilakukan anak perusahaan.

Berdasarkan pemaparan kasus tersebut, dapat dilihat bahwa auditor dalam melakukan penugasan audit terhadap PT Bumi Resources kurang mengutamakan sikap profesionalismenya, sehingga auditor tidak mau mengungkap kecurangan yang dilakukan oleh kliennya dan menyatakan keyakinan bahwa PT Bumi Resources telah memberikan data yang benar. Menurut Putri dan Suputra (2013) apabila seorang auditor tidak memiliki atau telah kehilangan sikap profesionalismenya sebagai seorang auditor maka sudah dapat diyakini bahwa auditor tersebut tidak akan dapat menghasilkan kinerja yang memuaskan dan dengan baik, maka dengan begitu kepercayaan dari masyarakat akan hilang begitu saja terhadap auditor tersebut. Sudah seharusnya profesi akuntan publik menuntut ditegakkannya profesionalisme, mengutamakan etika profesi, mengedepankan independensi serta kejujuran dalam bekerja karena hal ini penting terkait dengan kualitas audit akuntan publik yang dibutuhkan oleh banyak pihak seperti pemerintah, kreditur dan masyarakat.

Kecurangan lain tercermin pada kasus Bank Mega yang menggunakan jasa akuntan pajak KPMG (<http://finansial.bisnis.com/read/20110526/90/39052/kpmg-indonesia-jadi-auditor-bank-mega>). Direktur Manajemen Resiko Bank Mega, Suwartini, membenarkan bahwa perseroan menggunakan KPMG dalam audit laporan keuangan. Saat ditanya lebih jauh terkait dengan hasil audit KPMG, Suwartini enggan berkomentar. Dalam hasil audit KPMG tidak ditemukan kejanggalan pembobolan dana nasabah. Kenyataannya, Bank Mega mengalami pembobolan dana dua nasabah, Elnusa dan Batubara pada rentang waktu 2009-2010 masing-masing sebesar Rp 111 Miliar dan Rp 80 Miliar. Namun, kedua kasus tersebut diketahui pada April 2011. Bank Indonesia sebelumnya menyampaikan akan memasukkan daftar hitam kantor akuntan publik jika tidak profesional dalam melakukan audit, menyusul pembobolan dana nasabah Bank Mega yang belum terdeteksi dalam pemeriksaan audit pada tahun tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh ketua investigasi Indonesian Corruption Watch (ICW) (2005) dalam Manullang (2010) dalam tentang perilaku auditor perbankan di Indonesia membuktikan bahwa :

1. Hampir semua KAP tersebut tidak melakukan pengujian yang memadai atas suatu *account*;
2. Pada umumnya, dokumentasi audit kurang memadai;
3. Terdapat auditor yang tidak memahami peraturan perbankan, tetapi menerima penugasan audit terhadap bank;
4. Pengungkapan yang tidak memadai di dalam laporan audit;
5. Masih terdapat auditor yang tidak mengetahui laporan dan opini audit yang sesuai standar.

Selain faktor profesionalisme dan etika yang mempengaruhi kualitas audit, terdapat faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit ialah *time budget pressure*. Menurut Waggoner *et.al* (1991) dalam Hutabarat (2012), jika alokasi waktu untuk penugasan tidak cukup, maka auditor mungkin mengkompensasikan kerja dengan cepat dan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang penting saja sehingga mungkin menghasilkan kinerja yang tidak efektif. Tekanan anggaran waktu memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas pekerjaan auditor. Sebagian besar penelitian mengindikasikan bahwa tekanan anggaran waktu mendorong terjadinya perilaku disfungsional antara lain terjadinya *premature sign-off* dan *under-reporting of chargeable time*. Kelly dan Margheim (1990); Glover (1997); De Zoort (1998); Soobaroyen dan Chengabroyan (2005) dalam Hutabarat (2012).

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan di sebagian wilayah Indonesia, terdapat praktik penghentian prematur prosedur audit yang dilakukan oleh KAP akibat terjadinya tekanan anggaran waktu. Seperti dalam penelitian Weningtyas, *et.al* (2006) yang mengambil sampel responden 79 auditor KAP yang berada di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan 13% dari respondennya pernah melakukan praktik penghentian prematur prosedur audit yang dilakukan oleh auditor yang bekerja di daerah Jawa Tengah dan D.I.Yogyakarta. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi *et.al* (2011) dengan sampel responden 78 auditor yang bekerja di KAP wilayah DKI Jakarta, menunjukkan 37,98% dari respondennya pernah melakukan praktik penghentian prematur prosedur audit.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Soobaroyen dan Chengabroyan (2006) menyatakan hipotesis sebagai berikut : *As budget tightness increases, the perceived extent of premature sign-off behavior will increase, As budget tightness increases, the perceived extent of under-reporting of time will increase.* Namun hal berbeda diungkapkan dalam penelitian Hasanah (2014) yang mengemukakan bahwa ketika kantor akuntan publik memiliki kontrol kualitas yang baik walaupun auditor mengalami *time pressure* yang tinggi belum tentu auditor akan melakukan tindakan prematur atas prosedur audit. Selain itu, menurut penelitian Alim *et.al* (2007) juga mengemukakan bahwa etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit dalam penelitian tersebut tidak dapat diketahui karena dari hasil pengujian ternyata variabel tersebut keluar dari model.

Dari uraian fenomena dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh serta akibat dan dampak dari adanya *time budget pressure*, etika dan profesionalisme auditor dengan responden auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Bandung, Jawa Barat. Peneliti mengambil responden auditor di KAP wilayah Bandung karena Bandung termasuk salah satu kota besar di Indonesia dan memiliki banyak KAP sehingga akan sangat mendukung dalam perolehan data yang valid dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul : “PENGARUH *TIME BUDGET PRESSURE*, ETIKA AUDITOR DAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Kasus pada KAP di Bandung, Jawa Barat)”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik responden yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik di Bandung, Jawa Barat.

2. Bagaimana pengaruh *time budget pressure*, etika auditor, profesionalisme auditor dan kualitas audit yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Jawa Barat.
3. Bagaimana pengaruh *time budget pressure*, etika auditor, profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Jawa Barat secara simultan.
4. Bagaimana pengaruh *time budget pressure*, etika auditor, profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Jawa Barat secara parsial.
 - a. Bagaimana pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Jawa Barat.
 - b. Bagaimana pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Jawa Barat.
 - c. Bagaimana pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Jawa Barat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik responden yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik di Bandung, Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh *time budget pressure*, etika auditor dan profesionalisme auditor menurut persepsi Kantor Akuntan Publik Bandung, Jawa Barat.
3. Untuk menganalisis pengaruh *time budget pressure*, etika auditor dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung, Jawa Barat secara simultan.

4. Untuk menganalisis pengaruh *time budget pressure*, etika auditor dan profesionalisme terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Jawa Barat secara parsial.
 - a. Untuk menganalisis pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Jawa Barat.
 - b. Untuk menganalisis pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Jawa Barat.
 - c. Untuk menganalisis pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Jawa Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai penulis dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi dalam hal ini mahasiswa dan mahasiswi sebagai referensi dalam menambah pengetahuan mengenai pengaruh kualitas audit karena terjadinya *time budget pressure*, etika dan profesionalisme auditor dalam melakukan kegiatan audit.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan sarana untuk belajar memecahkan sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah dan diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktisi

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah dapat memberikan masukan bagi para profesi auditor secara khusus di Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat

dilakukan dalam mengatasi kemungkinan terjadinya penurunan kualitas audit akibat adanya pengaruh tekanan anggaran waktu, etika dan profesionalisme.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Variabel dan Sub Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independennya ialah *time budget pressure*, etika auditor dan profesionalisme auditor. Sedangkan variabel dependennya ialah kualitas audit.

1.6.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung, Jawa Barat. Objek penelitian ini ialah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung, Jawa Barat.

1.6.3 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebar kuesioner yang dilakukan selama bulan Oktober 2014 - Juni 2015.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam tugas akhir ini akan dibagi dalam 5 (lima) bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan tugas akhir ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian serta latar belakang penelitian. Bab ini membahas kasus atau fenomena yang pernah terjadi sebelumnya yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada. Kemudian mengemukakan mengenai perumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis, ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan terperinci batasan dan cakupan penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan penulis sebagai acuan dasar bagi penelitian. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah yang akan diteliti dan sebagai pedoman untuk pengujian data.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, metode penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi setiap operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data termasuk populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan penjelasan setelah diadakan penelitian. Bab ini juga menjelaskan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.